

HUMANISASI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh Abdul Munir Mul Khan

Doktor Sosiologi Agama UGM, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ketua Program Agama & Filsafat Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



Pendahuluan

Gagasan utama pendidikan, juga “pendidikan Islam” terletak pada pandangan setiap manusia mempunyai nilai positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi. Peran pendidikan ialah bagaimana nilai positif ini tumbuh menguat. Jika tidak tepat bisa tumbuh sifat negatif; perilaku kekerasan, tak peduli sesama, atau kejahatan lain.

Konflik dan kekerasan yang masih sering muncul di berbagai wilayah negeri seribu etnis ini, adalah akibat belum tumbuhnya pribadi pintar, kreatif, dan berbudi luhur. Orang yang cerdas selalu bisa menggunakan nalarnya secara benar dan obyektif. Orang kreatif mempunyai banyak pilihan dalam memenuhi kepentingan hidupnya. Orang arif dan luhur budi bisa menentukan pilihan tepat dan menolak cara-cara kekerasan. Kecerdasan dan kearifan bersumber dari daya kritis dan kesadaran atas nilai diri dan

sosial, sehingga tumbuh kepedulian pada sesama.

Pendidikan Islam penting jika menumbuhkan daya kritis dan kreatif, akar kecerdasan personal, sosial, dan kemanusiaan. Fokusnya bukanlah semata kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, melainkan juga akhlak sosial dan kemanusiaan. Pembelajaran dibebaskan dari doktrin baik-buruk dan benar-salah yang mekanistik, tapi penumbuhan pengalaman kebertuhanan dalam realitas hidup yang plural dan berubah dinamis.

Kualitas akhlak tak bisa dicapai hanya dengan doktrin halal-haram, tapi usaha budaya dari rumah, masyarakat, dan ruang kelas. Pendidikan yang dilakukan secara keliru, akan melahirkan jiwa beku, sikap otoriter, sikap menang sendiri, dan kekerasan. Keterkejutan banyak pihak atas perilaku sadis dan kekerasan yang menjatuhkan ribuan korban jiwa di tengah arus reformasi, banyak berkaitan dengan model pembelajaran keagamaan yang

indoktrinatif tersebut.

Satu generasi anak manusia pewaris masa depan telah tumbuh dan mulai berkuasa. Merekalah yang selama ini dipaksa merasa, bersikap, berperilaku, beragama dan berpikir seragam, berbaju dan bertali sepatu sama. Pendidikan Islam dikemas sebagai indoktrinasi teologis yang meletakkan paham dan agama lain sebagai "tradisi setan" yang hanya dijanjikan neraka dan penderitaan.

Dalam model pendidikan yang membuat ruang bebas berkreasi dan ekspresi diri barang langka, muncul "pemberontakan budaya" anak-anak yang selama ini diperlakukan tidak adil yang hak-hak dasarnya ditindas. "Humanisasi pendidikan Islam" patut dipertimbangkan guna mencairkan kebekuan keagamaan dan peradaban. Kualitas iman dilihat dari ketulusan membela sesama di luar batas kepemelukan dan paham keagamaan. Dari sini bisa tumbuh kesadaran sosial dan hubungan sesama yang manusiawi.

Eksklusivisme "Pendidikan Islam"

Perilaku siswa dalam hidup sosial, banyak ditentukan pembiasaan selama masa pendidikan. Pembelajaran dalam sistem "pendidikan Islam" dan pendidikan umumnya, tak ada ruang bagi siswa berbeda pendapat dengan guru dan orang tua, atau dengan temannya pun. Berbeda dengan mudah diberi label dosa dan ancaman neraka. Materi ajar "pendidikan Islam" bernada tunggal yang tak sesuai

pluralitas siswa itu sendiri.

Karena itu, "pendidikan Islam" lebih merupakan indoktrinasi tunggal tentang kebenaran yang tak mungkin dibantah. Ruang kelas bagaikan sebuah "penjara" tanpa peluang kreatif. Hal ini terlihat dari rumusan tujuan dalam buku teks standar yang menjadi rujukan pengelola dan guru; "membentuk kepribadian muslim berakhlak mulia, dst".¹ Tujuan ini diperuntukkan bagi semua jenis, jenjang, bidang studi, dicapai melalui pembelajaran tunggal yang keras dan beku.

Penunggalan dalam "pendidikan Islam" makin rancu pada penggunaan istilah bagi semua jenis, jenjang, model, dan bidang studi. "Pendidikan Islam" (PI) yang lebih tepat bagi sebutan institusi yang mandiri sering dipakai bergantian "pendidikan agama Islam" (PAI) sebagai bagian dari sebuah institusi. PAI yang lebih tepat bagi sekolah umum disebut pula dengan PI, atau sebaliknya, tanpa penjelasan konseptual. Sekolah Islam, madrasah dan pesantren yang tepat disebut PI acap disebut PAI, atau sebaliknya. Di sekolah ini pun masih terdapat pembelajaran PAI.

Kerancuan istilah tersebut nampak pula di dalam perumusan tujuan bidang studi. Beberapa bidang studi Sekolah Islam disebut PAI tanpa penjelasan konseptual tentang apa sebutan bagi bidang studi "umum" di sekolah bersangkutan. Penggunaan istilah PI atau PAI itu sendiri juga perlu dipertanyakan ketika ajaran

¹Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara dan Dirjen Binbaga Islam Depag, 1992).

Islam tidak hanya berkaitan dengan masalah yang selama ini dikaji dalam bidang studi “agama”, tapi meliputi masalah di dalam bidang studi “umum”.

Persoalan berikutnya tentu berkaitan dengan wilayah dan cakupan apa saja yang bisa disebut PI atau PAI, dan apa yang bukan. Masalah ini masih dihadapkan pada perbedaan dan persamaan fungsi dan cakupan antara PI atau PAI dan “dakwah”. Fungsi dan praktek kedua istilah ini sering mengalami duplikasi dan tumpang-tindih. Suatu kegiatan dakwah bisa saja disebut pendidikan (agama) Islam, atau sebaliknya.

Masalah tersebut merupakan problem akademik yang perlu dikritisi dan dipecahkan. Gagasan integrasi atau islamisasi ilmu belum menjawab persoalan ketika PI atau PAI ikut terperangkap dalam ide sekularisasi yang memisahkan yang sakral (bidang studi agama) dan profan (bidang studi umum). Di sini klarifikasi istilah menjadi penting yang memerlukan konsep ilmu dan agama yang jelas.

Persoalan makin komplek dan serius ketika pemikiran Islam nampak gagal memecahkan pertentangan hakikat manusia dari takdir dan ihtiar, *budan* dan peran pendidikan. Pertanyaan yang terus tak terjawab ialah “apakah seseorang atau peserta didik menjadi muslim karena petunjuk (*budan*) Allah, atau karena peran pendidikan?”

Kerancuan istilah di atas, juga terlihat pada hubungan antar bidang studi dan perilaku sosial yang diharapkan dengan tujuan umum atau pun tujuan bidang studi. Masalah ini juga terjadi pada pencapaian

tujuan, kurikulum, dan metode atau strategi pembelajaran. Jika seseorang itu menjadi muslim karena *budan* atau petunjuk Tuhan, PI atau PAI atau dakwah adalah merupakan kegiatan sia-sia yang tak perlu.

Kerancuan nampak jelas dari tujuan makro atau mikro PI atau PAI. Pendidikan tauhid sebagai inti PI atau PAI, bertujuan menumbuhkan keyakinan tauhid yang hanya meyakini satu Tuhan dan satu kebenaran Islam. Di sisi lain, berharap peserta didik menerima pluralisme dengan kesediaan menghormati keyakinan keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan. Masalah hubungan antara tujuan PI atau PAI dan perilaku sosial siswa itu perlu dikaji dan dikritis.

Sesuai tujuan umum PI atau PAI di atas, pendidikan tauhid, sering disebut akidah, dipandang sebagai inti. Secara spesifik atau eksklusif, pembelajaran bidang ini bertujuan membentuk keyakinan tentang satu-satunya Tuhan yaitu Allah dengan satu-satunya ajaran yang benar, yaitu Islam. Bidang studi tauhid ini pun rancu dengan tujuan peng-akidah-an yang indoktrinatif, bukan edukatif atau pun pembelajaran.

Evaluasi atas keyakinan tauhid seringkali dilihat dari perilaku sosial peserta didik. Perilaku demikian ditunjukkan oleh kesungguhan peserta didik menolak segala keyakinan dan ajaran selain keyakinan tauhid dan ajaran Islam. Proses pembelajaran amat ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai, yaitu keyakinan tauhid tersebut. Hal ini nampak ketika pembelajaran bidang ini, PI atau PAI lebih doktrinal dan indoktrinatif.

Pertanyaan penting yang perlu dijawab pada tujuan PI atau PAI di atas ialah kaitan dengan penerimaan siswa pada pluralisme keagamaan. Jawabannya penting dikaitkan dengan pertanyaan mendasar lain, yaitu: "apakah kesadaran atau penerimaan pada pluralisme keagamaan menjadi orientasi pendidikan tauhid, eksklusif atau inklusif?" Jawabannya makin sulit jika dilihat dari model pembelajaran PI atau PAI di sekolah yang didirikan organisasi Islam. Selain hanya mengajarkan doktrin keagamaan dalam paham Sunni, di sekolah milik Muhammadiyah, Persis, NU, dan yang lain masih dipersempit dengan doktrin ke-Muhammadiyah-an, ke-NU-an, ke-Persis-an, dan seterusnya. Kemampuan guru menyelenggarakan belajar-mengajar yang mendorong tumbuhnya kesadaran pluralisme keagamaan, juga masih harus dipertanyakan ketika pendidikan lahir guru seperti IAIN lebih nampak eksklusif daripada inklusif.

Penerimaan pluralisme keagamaan mengharuskan perubahan tujuan PI atau PAI aras makro atau mikro dan pola pembelajaran. Tujuan bagi keduanya perlu disusun dalam rumusan kultural, bukan doktrinal atau struktural. Pembelajaran tauhid ialah menumbuhkan kesadaran dan komitmen ketuhanan melalui pengkayaan pengalaman keberketuhanan dan pengalaman mengalahkan tradisi setan atau kekafiran, bukan isolasi siswa dari segala persoalan kekafiran dan tradisi setan.

Jika tetap teguh pada rumusan tujuan konvensional yang sudah ada, diberi makna fungsional dan dikembangkan lebih

substantif. Tuhan dan ajaran kebenaran yang satu diberi makna universal dalam bentuk plural. Tuhan dan ajaran-Nya dengan kebenaran yang satu itu menjadi terbuka bisa diperoleh pemeluk agama lain dalam rumusan konseptual berbeda.

Konsekuensi dari rumusan di atas ialah bahwa Tuhan pemeluk agama lain, sebenarnya itulah Tuhan Allah yang dimaksud dan diyakini pemeluk Islam. Kebenaran ajaran Tuhan yang diyakini pemeluk agama lain itulah pula sebenarnya yang merupakan kebenaran yang diyakini oleh pemeluk Islam. "Berani dan bersediakah pemeluk Islam dan para guru agama itu mengubah rumusan keyakinan tentang Allah dan ajaran-Nya?" Atau, pemeluk Islam dan agama lain tidak lebih hanya memiliki satu-satunya tujuan menaklukkan semua orang untuk memeluk agamanya sendiri.

Kekerasan Sistematis dari Ruang Kelas

Banyak orang menyimpulkan kekerasan yang sebagian melibatkan sentimen keagamaan, yang marak belakangan ini, merupakan perluasan kekerasan sistematis atas anak-anak di ruang kelas. Pemecahannya harus dimulai dari ruang kelas dengan meletakkan pendidikan (Islam) sebagai usaha menumbuhkan kesadaran. Keyakinan Tuhan difungsikan sebagai pembebas, penumbuhan kearifan dan kreativitas. Orang pintar adalah yang tidak pernah hilang akal atau putus asa, karena selalu bisa mencipta pilihan tindakan dalam memecahkan persoalan yang dihadapi.

Karena itu, kearifan kemanusiaan perlu



diletakkan sebagai orientasi praktek pembelajaran. Pendidikan iman atau tauhid, bukanlah sekadar menghafal nama-nama Tuhan, malaikat, nabi atau rasul. Inti pendidikan ialah penyadaran diri tentang hidup dan kematian bagi tumbuhnya suatu kesadaran ketuhanan. Dari sini baru bisa ditumbuhkan komitmen ritual guna membangun hubungan harmonis dan akhlak sosial yang karimah.

Selama ini hubungan sosial dalam ranah kepribadian di atas sering kurang memperoleh perhatian. Kecerdasan intelegensi lebih dipandang sebagai hanya berhubungan dengan otak material seperti

nampak dari teori tentang IQ. Pandangan ini mulai memperoleh sanggahan teori EQ (kecerdasan emosional) yang didasari kemampuan menahan nafsu (diri). Muncul pula tehnik belajar yang dikenal sebagai *quantum learning*.

Bersamaan itu muncul tesis filosofis tentang kecerdasan spiritual (SQ) tentang kemampuan hati nurani atau "kata hati". SQ dan EQ mulai dipandang sebagai faktor penting kesuksesan hidup sejati. Seseorang ber-IQ tinggi belum dijamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali juga memiliki EQ dan atau SQ yang tinggi.²

Fazlur Rahman (1984) menyatakan pentingnya pendidikan kreatif dan kritis sebagai konsekuensi basis etik ajaran Islam dalam al-Quran. Lebih menarik jika hal ini dikaitkan dengan tesis kecerdasan spiritual Danah Zohar (ahli filsafat Universitas Oxford). Dari sinilah pendidikan penting dikembangkan sebagai proyeksi humanisasi.³

Mandeknya pertumbuhan emosi cerdas dan hati nurani, nampak di dalam berbagai kekerasan dan teror. Berbagai perilaku menyimpang di kalangan pelajar atau masyarakat lebih luas dengan mudah disaksikan. Seluruhnya bisa dikaitkan dengan praktek keagamaan, selain ekonomi dan politik, yang tidak manusiawi. Ribuan anak-anak terusir dari tempat tinggalnya

²Daniel Goleman, *Emotional Intelligence; What It Can Matter More Than IQ*, (Bloombury Publishing Plc, 2 Soho Square, London, 1996).

³John P. Miller, *Humanizing The Classroom; Model of Teaching in Affective Education*, (Praeger Publisher, New York, 1976).

tanpa peluang melangsungkan kegiatan belajar.

Tidak banyak disadari kekerasan demikian telah dimulai dari ruang kelas, selain dari rumah. Profesi guru diukur dari kemampuan me-mark-up nilai, hingga rapor siswa bebas angka merah. Kenaikan atau kelulusan 100 % adalah peristiwa biasa yang tak mencerminkan prestasi.

Karena itu, kecurangan, kekerasan dan konflik menjadi sistematis dan membudaya. Modernitas bukanlah peradaban yang bebas dari cacat moral dan kekerasan. Pelajaran sejarah nasional dan agama ialah kisah dari istana dan elite yang penuh intrik, kekerasan dan konspirasi. Anak-anak generasi terus terusir dari tempat lahir, atau mati hanya karena menyandang simbol etnis dan keagamaan berbeda.

Reformasi "pendidikan Islam" adalah tuntutan sejarah yang harus dilakukan secara integral, sistematis, leberatif dan radikal. Reformasi politik dan praktek kenegaraan, tak berarti tanpa reformasi ini. Dunia pendidikan (Islam), telah menanam benih-benih kekerasan sistematis.

Di ruang kelas, manusia kecil itu hampir tak memiliki ruang ekspresi diri. Sosok anak-anak itu hanya berharga hanya jika sesuai citra guru, pengelola pendidikan, elite agama dan pemerintah yang menganggap diri moralis. Anak-anak itu tak pernah mengerti, mengalami dan menyadari kebaikan dan kebenaran di saat semua telah tersedia oleh paket-paket pembelajaran. Tuhan pun tak pernah dikenal dan disadari, kecuali sifat-sifat hebat

yang harus dihafal tanpa bertanya. Penindasan anak-anak adalah pengalaman paling otentik sejak memasuki bangku sekolah.

Keunikan pribadi dan keagamaan jadi barang haram di ruang kelas. Anak-anak hanyalah tiruan pribadi kelas, sekolah, masyarakat, bangsa, dan agama. Keseragaman adalah kebaikan dan kebenaran. Namun anak-anak harus bersaing atas dirinya dan orang lain agar berharga bagi orang-tua, masyarakat, bangsa dan agamanya menurut versi elite.

Di bawah sadar, pendidikan, negara, bangsa dan agama, tumbuh sebagai musuh paling menakutkan yang tidak mungkin dihindari anak-anak. Dari sinilah kerinduan atas jati diri dicari dari pemberontakan di luar ruang kelas, permusuhan. Dan tragedi peradaban pun dimulai.

Pendidikan nasional (Islam) berubah menjadi negasi kemanusiaan yang unik dan misterius; basis fundamental pluralitas, akar demokrasi dan penegakkan HAM. Manusia di semua zaman digagas menghadapi soal yang sama dan jalan pemecahan serupa. Sejarah bagi kisah tunggal di mana tiap orang dan bangsa melalui tahapan serupa.

Seluruh ilmu dan teknologi dipakai guna membuat manusia bisu dan kehilangan jati-diri. Pengelola pendidikan tanpa sadar meniru pola-pola baku yang mematikan. Tragedi dan "ironi kemanusiaan" itu berlangsung secara sistematis dalam dunia pendidikan.

Secara sengaja pendidikan menjerat manusia ke dalam lorong gelap peradaban. Di ujung lorong itu mungkin tersisa

harapan, namun banyak yang tak acuh, dan menerima nasib sebagai takdir. Hanya sedikit yang terus mencari sisa harapan, seringkali bernasib tragis seperti dialami Sokrates, Galile-Galileo dan lainnya. Beruntung jika sejarah mencatat kisah tragis itu untuk kita pelajari. Bisakah pendidikan dan “pendidikan Islam” belajar dari tragedi peradaban dan kemanusiaan?

Tragedi itu makin membudaya dalam simbol keunggulan peradaban dan kemutlakan keagamaan. Atas namanya, seseorang atau bangsa, berhak menindas dan menghancurkan sesama sebagai cara paling sah pertahanan diri membangun peradaban. “Bisakah kita temukan kembali kearifan sebagai dasar pendidikan mendorong manusia menyadari diri dan belajar menjalani hidup bersama dalam segala keunikan misterius?”

Humanisasi Pencerahan Pendidikan

Pemanusiawian pendidikan merupakan tantangan besar Indonesia Baru pasca reformasi. Reformasi paradigma pendidikan dan “pendidikan Islam”, adalah agenda penting tumbuhnya elite generasi baru yang lebih arif dan menusiawi. Kita perlukan bukan generasi baru sekadar cerdas, tapi yang penuh kearifan. Nasib bangsa di masa depan akan ditentukan oleh bagaimana mengembangkan pendidikan generasi anak-anak bangsa itu sendiri. Soalnya, bagaimana memerankan pendidikan sebagai wahana anak-anak bangsa belajar menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, yang selain cerdas, mereka kaya pengalaman hidup dan penuh kearifan.

Banyak kisah sukses dan kearifan dari mereka yang tak mengenyam pendidikan formal memadai. Manusia bisa belajar sukses dan kearifan di luar gedung sekolah. Kemampuan berjalan, berbicara, dan berteman, diperoleh sebelum memasuki gedung sekolah. Kesadaran dan solidaritas sosial atau bangsa bisa ditimba di luar sistem pendidikan formal.

Pendidikan menjadi penting jika secara signifikan mendorong anak-anak manusia belajar hidup, belajar sukses dan belajar atas kegagalan. Penting bagi pendidikan untuk bisa menjamin tumbuhnya kearifan hidup yang dalam khasanah Jawa disebut *waskitha*. Di sini “pendidikan Islam” dan nasional harus berakar paradigma *belajar hidup* atau *life learning*.

Pendidikan bukan sekadar memicu kecerdasan, tetapi juga sebuah ke-*waskitha*-an yang dalam tradisi Sufi dikenal sebagai *makrifat*. Hal serupa bisa ditemukan dalam ajaran berbagai agama besar yang lebih otentik. Dari sini diharapkan bisa tumbuh sistem penyembuhan internal dari berbagai penyakit sosial.

Beberapa tahun belakangan ini, kita menyaksikan anak-anak muda, pelajar dan mahasiswa yang tidak betah tinggal di rumah dan terasing dari lingkungan sosial. Hal ini dipercaya banyak pihak menjadi penyebab ketergantungan obat, putus sekolah, perilaku merusak dan tawuran antar siswa dan antar sekolah di berbagai kota besar bahkan berbagai kota kecil. Tidak sedikit anak-anak muda ini berperilaku menyimpang; seks bebas, perkosaan dan bunuh diri. Hampir setiap

hari media massa menyajikan berita mengenai banyak peristiwa tersebut.

Berbagai peristiwa tersebut mencerminkan kondisi kejiwaan anak-anak yang sakit. Bangsa-bangsa berkemajuan dan berkemakmuran tidak bebas dari penyakit sosial itu. Di Amerika Serikat, bunuh diri adalah penyebab kematian kedua di kalangan remaja. Gejala ini terus meluas hingga meningkat 200 % selama tahun 1950 dan 1972 yang lebih besar lagi pada kelompok usia muda 15 hingga 24 tahun hingga 400 %.⁴

Anak-anak kecanduan obat meningkat di hampir semua kawasan dan di negeri ini. Kemajuan ekonomi tanpa etika kemanusiaan nampak diikuti perilaku menyimpang. Banyak ahli menyimpulkan kebijakan “ke-wajib-an belajar” menumbuhkan kebencian pada orang lain, hasrat penghancuran sekolah dan lari dari lingkungan dengan obat-obatan yang terlarang.⁵

Tayangan teve dan media pers tentang kekerasan, ikut mendorong ketegangan dan rasa geram. Larangan orang-tua dan sekolah pada siswa untuk berkelahi justru mendorong kreasi penyaluran ketegangan dan kegeraman. Jika dorongan ini ditekan rasa sensitif pada kekerasan dan pembantaian manusia akan menghilang. Anak-anak sekolahan itu lalu lari ke mariyuana, sabu-sabu, narkotika dan

minuman memabukkan.⁶

Perubahan pola hidup yang makin terbuka dan mobilitas yang tinggi dengan resiko perceraian yang meningkat, merupakan faktor lain yang menimbulkan keterasingan. Anak-anak cenderung mengisolasi diri dalam ungkapan: “mengapa bersedih”, “banyak jalan gembira walau sendirian”. Berbagai inovasi seni-musik berkaitan dengan gejala keterasingan dan rasa sepi melalui hentakan musik rock keras, membunyikan radio atau tape secara keras, dan banyak ekspresi pelarian kesepian lain.⁷

Tata-tertib, baju seragam, hubungan guru-murid, antar murid dan pola seleksi masuk, membuat siswa sulit mengembangkan jati diri. Pola otoritarian yang lebih keras di dalam indoktrinasi teologis pendidikan agama, telah mendorong protes tersembunyi. Hampir tidak ada sekolah dengan program inti berbeda. Semua program pembelajaran di sekolah adalah paket ketetapan pemerintah dan doktrin tunggal keagamaan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang lebih besar tingkat lanjut, mendorong kesepian dan keterasingan. Siswa dari sekolah besar bertemu teman kurang sering dan komunikasi atas orang dewasa lebih rendah dibanding siswa sekolah lebih kecil. Mereka

⁴Marshall Wilensky, “Self-Destructive Behavior,” *Orbit* 6, No 2, April 1975. hlm. 7-9.

⁵Ralph Mosher dan Norman Sprinthall, Psychological Education in the Secondary Schools,” *American Psychologist* 25, Oktober 1970, hlm. 911.

⁶Douglas Heath, “Student Alienation and the School”, No 4, Agustus, 1970, hlm. 524.

⁷Douglas Heath, *Humanizing Schools*, New York: Hayden Book Co., 1971, hlm. 21.

lebih sedikit terlibat aktivitas dan tanggungjawab, lebih sengit berkompetisi dan lebih sempit mengembangkan konsep diri. Ini membuat frekuensi menyontek lebih besar di sekolah besar dibanding sekolah lebih kecil.⁸

Karena itulah saran tentang agar sekolah menyusun banyak program belajar afektif dalam hubungan sosial menjadi penting. Bukan sekadar bertanggungjawab pada keterasingan siswa tapi juga problem-problem kemanusiaan lain yang menantang sistem baku pendidikan.⁹

Selama ini sekolah-sekolah negeri atau swasta, Islam atau lainnya, pada umumnya lebih mementingkan kemampuan kognisi, daya nalar dan ketrampilan menjawab soal-soal ujian. Guru tidak sabar menumbuhkan emosi dan kemampuan siswa memahami orang lain, dan siswa pun gagal dipahami para guru. Pendidikan emosi terbatas hanya masalah-masalah kurang relevan, selain kurang ditempatkan sebagai program utama.

Ironinya, pendidikan nilai dan kepribadian, tidak dikembangkan oleh sekolah-sekolah.¹⁰ Adalah bijak jika sekolah berusaha mengembangkan suasana di mana para siswa bisa berhubungan secara langsung, terbuka dan demokratis. Usaha ini akan mengurangi kemungkinan penolakan para siswa terhadap tugas yang

diberikan guru.¹¹

Berbagai kasus di atas mendorong dikembangkan pendekatan baru penyelenggaraan pendidikan berbasis sekolah. Dalam aras mikro, inilah gagasan yang belakangan populer dengan manajemen berbasis sekolah (MBS). Ide utamanya ialah peletakkan siswa atau anak sebagai pelaku aktif yang unik. Hal ini memberi peran guru atau orang tua lebih besar daripada pejabat seperti Kepala Sekolah dan seterusnya ke atas.

Di ruang kelas atau rumah, anak-anak diberi peran penting. Dalam kesadaran sosial yang selama puluhan tahun dibentuk oleh pendidikan yang sentralistik, gagasan MBS yang bersumber dari keunikan individu, tidak mudah dicerna dan dipraktekkan. Masalah ini penting disadari bersama dalam kaitan dengan "pendidikan Islam".

Penutup

Karena itu, kebijakan pendidikan yang mengabaikan arti keunikan pribadi siswa cenderung berakhir dengan kegagalan yang menimbulkan tragedi kemanusiaan. Kebijakan dan strategi pendidikan secara niscaya harus unik yang berakar dari keunikan personal manusia. Proses belajar-mengajar hanya signifikan jika didasarkan keunikan personal tiap anak. Teori

⁸Heath, "Student Alienation and the School," hlm. 526.

⁹A. Mikalachki, "Youth Alienation and the School System," *Orbit* 4 no 5, 1973, hlm. 19.

¹⁰Harold Lyons, *Learning to Feel-Feeling to Learn*, (Columbus, Ohio. Charles Merrill, 1971)

¹¹Don Dikmeyer, "Top Priority Understanding Self and Others," *Elementary School Journal* 72, no.2, 1971, hlm. 64.



pendidikan dan pembelajaran hanya bermakna jika penerapannya mempertimbangkan keunikan personal tiap anak .

Kegagalan memahami kepribadian, sikap dan perasaan siswa, mudah ditemukan di banyak sekolah.¹² Guru banyak tertarik usaha peningkatan kemampuan ketrampilan dan memberi bimbingan yang mempermudah pertumbuhan emosional anak-anak.¹³ Namun jarang berhasil memahami perasaan dan pertumbuhan kepribadian siswa.

Pola pembelajaran di atas lebih tampak dalam praktek "pendidikan Islam". Padahal

dari sini disemai kesadaran seimbang yang tepat apabila disebut hati yang tahu atau emosi rasional.¹⁴ Pencerahan paradigma pendidikan sudah merupakan kebutuhan dan lebih mendesak lagi bagi model "pendidikan Islam", sehingga menjadi lebih manusiawi.

Tuhan menurunkan firman-Nya dengan tujuan pokok agar seluruh manusia menjadi manusiawi dan peduli sesama menembus batas etnis, dan kepedeluan keagamaan. Tuhan tidak bermaksud dengan wahyu-Nya agar manusia sibuk "ngurus" diri-Nya yang mudah dimanipulasi bagi kepentingan ego diri manusia dan golongan.¹⁵

¹²N.A. Flanders and E. J. Amidon, "The Role of the Teacher in the Classroom", Minneapolis Association for Productive Teaching, 1967.

¹³M. Witmee and H. Cottingham, "The Teacher's Role and Guidance Functions as Reported by Elementary Teacher," *Elementary School Guidance and Counseling*, 1970, hlm. 12-22.

¹⁴Bruno Bettelheim, *The Informed Heart*, New York: Avon, 1971.